

## Peningkatan Apresiasi Sastra melalui Menulis Puisi Siswa SMP Negeri 2 Palopo

Marlia Muklim<sup>1</sup>, Nirwana<sup>2</sup>, Besse Herdiana<sup>3</sup>

<sup>1,2,3</sup>Universitas Cokroaminoto Palopo

Hajjamarlia6@gmail.com<sup>1</sup> nirwanawana27501@gmail.com<sup>2</sup>  
besse@uncp.ac.id<sup>3</sup>

### Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan apresiasi sastra siswa melalui menulis puisi siswa kelas VIIIB di SMP Negeri 2 Palopo. Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif dengan melibatkan 32 siswa sebagai subjek penelitian. Teknik pengumpulan data meliputi observasi, penugasan menulis puisi, dan pengumpulan respon siswa. Penilaian dilakukan berdasarkan aspek kesesuaian tema, diksi, penggunaan majas, imajinasi, dan struktur puisi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kemampuan menulis puisi siswa berada pada kategori baik dan sangat baik dengan persentase mencapai 62,5%, sementara tingkat partisipasi aktif siswa mencapai 78,13%. Selain itu, respon siswa terhadap kegiatan menulis puisi menunjukkan tingkat ketertarikan yang tinggi, yaitu sebesar 87,5%. Data tersebut menunjukkan bahwa kegiatan menulis puisi mampu meningkatkan kemampuan siswa dalam memahami dan menciptakan karya sastra, serta meningkatkan minat, kreativitas, dan kepercayaan diri siswa dalam berekspresi. Dengan demikian, kegiatan menulis puisi terbukti menjadi strategi pembelajaran yang efektif dalam meningkatkan apresiasi sastra siswa. Temuan ini memberikan implikasi bahwa pembelajaran berbasis praktik kreatif dapat menjadi alternatif inovatif dalam meningkatkan kualitas pembelajaran sastra di tingkat sekolah menengah pertama.

**Kata Kunci:** apresiasi sastra, menulis puisi, siswa SMP, literasi sastra

Eduform: Jurnal  
Ilmu Pendidikan  
Vol. 1, No. 1, 2026

ISSN 3123-9307

Corresponding Email  
**Marlia Muklim**  
Hajjamarlia6@gmail.com

Copyright © 2026  
The Author(s)

This article is licensed  
under CC BY-NC-SA 4.0  
License



## PENDAHULUAN

Pembelajaran Bahasa Indonesia memegang peranan strategis dalam sistem pendidikan nasional, tidak hanya sebagai alat komunikasi tetapi juga sebagai wahana untuk mengembangkan kemampuan berpikir, berbahasa, dan ber sastra. Dalam Kurikulum yang berlaku saat ini, kompetensi sastra ditempatkan sebagai bagian integral dari literasi membaca dan menulis, yang bertujuan untuk membentuk peserta didik yang memiliki kepekaan estetis, emosional, dan intelektual. Apresiasi sastra menjadi salah satu kompetensi kunci dalam pencapaian tujuan tersebut, karena mencakup kemampuan memahami, menikmati, menghayati, dan menciptakan karya sastra. Melalui apresiasi sastra, siswa tidak hanya diajak untuk mengenali struktur teks, tetapi juga diarahkan untuk menginternalisasi nilai-nilai kehidupan, mengembangkan kreativitas, serta memperkaya imajinasi mereka.

Namun, realitas di lapangan menunjukkan bahwa pembelajaran sastra di sekolah menengah pertama seringkali belum mencapai harapan ideal. Proses pembelajaran cenderung masih berorientasi pada pendekatan teoritis dan analisis teks yang kaku, sehingga kurang memberikan ruang bagi siswa untuk terlibat secara aktif dalam proses penciptaan karya. Guru sering kali lebih fokus pada penjelasan unsur intrinsik dan ekstrinsik karya orang lain, tanpa memberikan kesempatan yang cukup bagi siswa untuk mengalami sendiri proses kreatif menulis. Akibatnya, muncul persepsi di kalangan siswa bahwa sastra, khususnya puisi, merupakan materi yang sulit, membosankan, dan kurang relevan dengan kehidupan sehari-hari. Hal ini berdampak pada rendahnya minat baca sastra serta hambatan psikologis siswa ketika diminta untuk menuangkan ide ke dalam bentuk tulisan kreatif.

Khususnya dalam menulis puisi, siswa sering mengalami kesulitan dalam aspek pemilihan diksi, pengembangan imaji, dan penyusunan struktur bait yang estetis. Keterbatasan kosakata dan kurangnya kepercayaan diri menjadi hambatan utama yang menyebabkan siswa enggan berekspresi melalui tulisan. Padahal, kegiatan menulis puisi memiliki potensi besar sebagai media untuk meningkatkan apresiasi sastra. Ketika siswa terlibat langsung dalam proses mencipta puisi, mereka akan lebih memahami perjuangan dan keindahan dalam merangkai kata, sehingga timbul rasa menghargai terhadap karya sastra secara keseluruhan. Kegiatan ini juga berfungsi sebagai sarana katarsis, memungkinkan siswa mengekspresikan perasaan, pikiran, dan pengalaman pribadi mereka secara konstruktif dan kreatif.

Berdasarkan observasi awal di SMP Negeri 2 Palopo, khususnya pada siswa kelas VIII, ditemukan bahwa antusiasme siswa terhadap pembelajaran sastra masih perlu ditingkatkan. Sebagian siswa menunjukkan sikap pasif dan menganggap tugas menulis puisi sebagai beban akademik semata. Oleh karena itu, diperlukan sebuah pendekatan pembelajaran yang mampu mengubah persepsi tersebut, menjadikan kegiatan menulis puisi sebagai pengalaman yang menyenangkan dan bermakna. Penerapan kegiatan menulis puisi yang terstruktur, mulai dari pemberian materi, pelatihan, hingga penugasan kreatif, diharapkan dapat menjadi solusi untuk menjembatani kesenjangan antara teori sastra dan praktik apresiasi siswa.

Berangkat dari permasalahan tersebut, penelitian ini dilaksanakan dengan tujuan untuk menggambarkan peningkatan apresiasi sastra siswa melalui kegiatan menulis puisi. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran empiris mengenai bagaimana proses menulis puisi dapat mempengaruhi kemampuan teknis, partisipasi, dan sikap afektif siswa terhadap sastra. Selain itu, hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi bagi guru Bahasa Indonesia dalam mengembangkan strategi pembelajaran sastra yang lebih inovatif, kreatif, dan berpusat pada siswa, sehingga

tujuan pembelajaran Bahasa Indonesia untuk membentuk manusia yang utuh secara literasi dapat tercapai secara optimal.

## METODE

### Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif dengan tujuan untuk menggambarkan peningkatan apresiasi sastra siswa melalui kegiatan menulis puisi.

### Lokasi dan Subjek Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di SMP Negeri 2 Palopo pada bulan Oktober hingga November. Subjek penelitian adalah siswa kelas VIII B yang berjumlah 32 siswa.

### Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini meliputi:

1. Observasi  
Digunakan untuk mengamati partisipasi dan keterlibatan siswa selama kegiatan pembelajaran.
2. Penugasan  
Siswa diberikan tugas untuk menulis puisi berdasarkan materi yang telah diberikan.
3. Dokumentasi  
Digunakan untuk mengumpulkan hasil karya puisi siswa sebagai bahan analisis.
4. Respon siswa  
Digunakan untuk mengetahui tanggapan siswa terhadap kegiatan menulis puisi.

### Teknik Analisis Data

Data dianalisis menggunakan teknik deskriptif dengan cara mengidentifikasi kemampuan siswa dalam menulis puisi, partisipasi siswa, serta respons siswa terhadap kegiatan pembelajaran.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini dilaksanakan pada siswa kelas VIII B yang berjumlah 32 siswa. Kegiatan menulis puisi dilakukan melalui tahapan pemberian materi, pelatihan, dan penugasan menulis puisi. Penilaian dilakukan berdasarkan beberapa aspek, yaitu kesesuaian tema, pemilihan diksi, penggunaan majas, imajinasi, dan kerapian struktur puisi. Berdasarkan hasil penilaian karya puisi siswa, diperoleh data sebagai berikut:

**Tabel 1. Hasil Penilaian Kemampuan Menulis Puisi Siswa**

| Kategori     | Rentang Nilai | Jumlah Siswa    | Persentase  |
|--------------|---------------|-----------------|-------------|
| Sangat Baik  | 86–100        | 6 siswa         | 18,75%      |
| Baik         | 76–85         | 14 siswa        | 43,75%      |
| Cukup        | 66–75         | 9 siswa         | 28,13%      |
| Kurang       | ≤65           | 3 siswa         | 9,37%       |
| <b>Total</b> |               | <b>32 siswa</b> | <b>100%</b> |

Berdasarkan tabel hasil penilaian kemampuan menulis puisi siswa kelas VIII B SMP Negeri 2 Palopo, diperoleh gambaran distribusi kompetensi siswa yang dapat dideskripsikan sebagai berikut.

Pada kategori **Sangat Baik** dengan rentang nilai 86–100, terdapat 6 siswa atau setara dengan 18,75% dari total subjek penelitian. Siswa dalam kategori ini menunjukkan penguasaan yang sangat memuaskan terhadap aspek-aspek penilaian puisi, seperti kemampuan memilih diksi yang tepat dan puitis, penggunaan majas yang variatif dan relevan, imajinasi yang orisinal, serta penyusunan struktur puisi yang rapi dan estetis. Karya puisi yang dihasilkan oleh kelompok ini tidak hanya memenuhi kriteria teknis, tetapi juga mampu menyampaikan pesan atau emosi dengan kuat dan menyentuh.

Selanjutnya, kategori **Baik** dengan rentang nilai 76–85 diisi oleh 14 siswa, merupakan kelompok terbesar dalam penelitian ini, yaitu mencapai 43,75%. Siswa pada kategori ini telah mampu menulis puisi dengan standar yang memenuhi harapan pembelajaran. Mereka umumnya sudah memahami cara menyesuaikan puisi dengan tema yang ditentukan, memilih kata-kata yang bermakna, dan menyusun bait dengan alur yang logis. Meskipun demikian, masih terdapat ruang untuk pengembangan, terutama dalam memperkaya variasi majas dan mendalami kedalaman imajinasi agar karya yang dihasilkan semakin kuat secara estetis.

Pada kategori **Cukup** dengan rentang nilai 66–75, terdapat 9 siswa atau 28,13% dari total peserta. Siswa dalam kelompok ini telah menunjukkan upaya dalam menulis puisi dan mampu memenuhi sebagian besar kriteria penilaian, namun masih terdapat beberapa aspek yang perlu ditingkatkan. Beberapa siswa masih mengalami kesulitan dalam memilih diksi yang tepat sehingga makna puisi terkadang kurang jelas, atau belum konsisten dalam menerapkan unsur-unsur puitis seperti irama dan pengimajian. Dengan bimbingan yang lebih intensif dan latihan berkelanjutan, siswa pada kategori ini memiliki potensi besar untuk meningkat ke level yang lebih tinggi.

Terakhir, pada kategori **Kurang** dengan nilai  $\leq 65$ , terdapat 3 siswa atau 9,37% dari keseluruhan sampel. Siswa dalam kategori ini masih menghadapi tantangan signifikan dalam menulis puisi, baik dari segi pemahaman terhadap unsur-unsur pembangun puisi maupun dalam mengekspresikan ide secara tertulis. Kendala yang mungkin dihadapi meliputi keterbatasan kosakata, kesulitan mengembangkan imajinasi menjadi kalimat puitis, atau belum terbiasanya siswa dengan bentuk tulisan kreatif seperti puisi. Kelompok ini memerlukan pendekatan pembelajaran yang lebih personal, seperti pendampingan individu, pemberian contoh konkret, serta kesempatan berlatih secara bertahap dengan umpan balik yang konstruktif.

Secara agregat, apabila kategori **Baik** dan **Sangat Baik** digabungkan, maka sebanyak 20 siswa atau 62,5% dari total peserta penelitian telah mencapai tingkat kemampuan menulis puisi yang memadai. Temuan ini mengindikasikan bahwa kegiatan pembelajaran menulis puisi yang dilaksanakan telah memberikan dampak positif bagi mayoritas siswa. Di sisi lain, keberadaan 37,5% siswa yang masih berada pada kategori Cukup dan Kurang menjadi catatan penting bahwa peningkatan apresiasi sastra melalui menulis puisi merupakan proses yang bertahap dan memerlukan keberlanjutan. Dengan demikian, data ini tidak hanya menggambarkan capaian saat ini, tetapi juga memberikan arah bagi pengembangan strategi pembelajaran yang lebih inklusif dan responsif terhadap kebutuhan beragam siswa.

Selain itu, hasil observasi menunjukkan adanya peningkatan partisipasi siswa selama kegiatan berlangsung.

**Tabel 2. Tingkat Partisipasi Siswa**

| Aspek yang Diamati | Jumlah Siswa | Persentase |
|--------------------|--------------|------------|
| Sangat aktif       | 10 siswa     | 31,25%     |
| Aktif              | 15 siswa     | 46,88%     |
| Cukup aktif        | 5 siswa      | 15,62%     |
| Kurang aktif       | 2 siswa      | 6,25%      |

Berdasarkan tabel hasil observasi mengenai tingkat partisipasi siswa kelas VIII B SMP Negeri 2 Palopo selama kegiatan menulis puisi, diperoleh gambaran mendalam mengenai keterlibatan siswa yang dapat dideskripsikan sebagai berikut.

Pada kategori **Sangat Aktif**, terdapat 10 siswa atau setara dengan 31,25% dari total subjek penelitian. Siswa dalam kategori ini menunjukkan antusiasme yang luar biasa tinggi sepanjang proses pembelajaran berlangsung. Mereka secara konsisten mengambil inisiatif untuk bertanya, mengemukakan ide, berdiskusi dengan teman sejawat, serta aktif dalam setiap tahapan kegiatan, mulai dari penerimaan materi, sesi pelatihan, hingga penyelesaian tugas menulis puisi. Siswa pada kelompok ini tidak hanya menunggu instruksi guru, tetapi juga proaktif mencari referensi, mencoba berbagai gaya penulisan, dan bersedia membagikan karyanya di depan kelas. Tingginya partisipasi kelompok ini mencerminkan motivasi intrinsik yang kuat terhadap pembelajaran sastra dan kenyamanan dalam mengekspresikan diri melalui media puisi.

Kategori **Aktif** merupakan kelompok dengan jumlah siswa terbanyak, yaitu 15 siswa atau 46,88% dari total peserta. Siswa dalam kategori ini menunjukkan keterlibatan yang konsisten dan positif selama pembelajaran. Mereka merespon instruksi guru dengan baik, berpartisipasi dalam diskusi, menyelesaikan tugas tepat waktu, dan menunjukkan perhatian terhadap materi yang disampaikan. Meskipun tidak seproaktif kelompok "Sangat Aktif" dalam mengambil inisiatif tambahan, siswa pada kategori ini tetap mengikuti alur pembelajaran dengan sungguh-sungguh dan berkontribusi dalam menciptakan suasana kelas yang kondusif. Kombinasi antara kategori "Sangat Aktif" dan "Aktif" menunjukkan bahwa sebanyak 25 siswa atau 78,13% dari total sampel memiliki tingkat partisipasi yang tinggi, yang menjadi indikator positif bahwa metode pembelajaran menulis puisi mampu menarik minat dan melibatkan mayoritas siswa secara bermakna.

Selanjutnya, pada kategori **Cukup Aktif**, terdapat 5 siswa atau 15,62% dari keseluruhan peserta. Siswa dalam kelompok ini menunjukkan partisipasi yang memadai namun masih bersifat reaktif; mereka cenderung berpartisipasi ketika diminta secara langsung oleh guru atau ketika berada dalam situasi kelompok yang mendorong keterlibatan. Dalam beberapa momen, siswa pada kategori ini terlihat lebih pasif, misalnya hanya mendengarkan tanpa banyak bertanya atau menunggu teman lain memulai diskusi terlebih dahulu. Meskipun demikian, mereka tetap menyelesaikan tugas yang diberikan dan menunjukkan usaha untuk mengikuti pembelajaran. Dengan strategi pembelajaran yang lebih memancing keterlibatan, seperti pemberian peran spesifik dalam kelompok atau penggunaan media yang lebih interaktif, siswa pada kategori ini berpotensi untuk meningkatkan level partisipasinya.

Terakhir, pada kategori **Kurang Aktif**, terdapat 2 siswa atau 6,25% dari total sampel. Siswa dalam kategori ini menunjukkan keterlibatan yang masih terbatas selama kegiatan pembelajaran. Mereka cenderung diam, jarang berinteraksi dengan guru maupun teman, dan memerlukan dorongan ekstra untuk berpartisipasi dalam diskusi atau kegiatan menulis. Faktor yang mungkin memengaruhi rendahnya partisipasi ini

dapat beragam, seperti rasa percaya diri yang masih rendah, kesulitan memahami materi, atau gaya belajar yang berbeda dari pendekatan yang diterapkan. Keberadaan siswa dalam kategori ini menjadi pengingat penting bagi pendidik untuk menerapkan pendekatan diferensiasi, seperti memberikan pendampingan individu, menciptakan suasana yang lebih aman secara psikologis, atau menyesuaikan strategi pembelajaran dengan karakteristik belajar siswa.

Secara keseluruhan, data partisipasi ini menggambarkan bahwa kegiatan menulis puisi berhasil menciptakan lingkungan pembelajaran yang partisipatif bagi mayoritas siswa. Tingginya persentase siswa yang aktif dan sangat aktif (78,13%) mengindikasikan bahwa pendekatan pembelajaran yang diterapkan melalui tahapan pemberian materi, pelatihan, dan penugasan—mampu memfasilitasi keterlibatan siswa secara optimal. Partisipasi aktif ini merupakan komponen krusial dalam proses apresiasi sastra, karena melalui keterlibatan langsung, siswa tidak hanya memahami teori, tetapi juga mengalami proses kreatif secara nyata. Dengan demikian, temuan ini memperkuat argumen bahwa menulis puisi dapat menjadi strategi efektif untuk meningkatkan apresiasi sastra, di mana partisipasi behavioral menjadi jembatan antara pemahaman kognitif dan penghayatan afektif terhadap karya sastra.

Selain itu, respon siswa terhadap kegiatan menulis puisi juga menunjukkan hasil yang positif.

**Tabel 3. Respon Siswa terhadap Kegiatan**

| <b>Respon</b>   | <b>Jumlah Siswa</b> | <b>Persentase</b> |
|-----------------|---------------------|-------------------|
| Sangat tertarik | 12 siswa            | 37,5%             |
| Tertarik        | 16 siswa            | 50%               |
| Cukup tertarik  | 3 siswa             | 9,37%             |
| Kurang tertarik | 1 siswa             | 3,13%             |

Berdasarkan tabel hasil angket mengenai respon siswa kelas VIII B SMP Negeri 2 Palopo terhadap kegiatan menulis puisi, diperoleh gambaran mendalam mengenai sikap afektif siswa yang dapat dideskripsikan sebagai berikut.

Pada kategori **Sangat Tertarik**, terdapat 12 siswa atau setara dengan 37,5% dari total subjek penelitian. Siswa dalam kategori ini menunjukkan antusiasme yang sangat tinggi terhadap seluruh rangkaian kegiatan menulis puisi. Mereka tidak hanya menyelesaikan tugas dengan semangat, tetapi juga menunjukkan inisiatif untuk mengeksplorasi teknik penulisan di luar instruksi dasar, seperti mencari referensi puisi dari berbagai sumber, mencoba gaya penulisan yang berbeda, atau meminta umpan balik tambahan dari guru. Respon "sangat tertarik" ini mengindikasikan bahwa kegiatan menulis puisi berhasil menyentuh minat intrinsik siswa, di mana mereka menikmati proses kreatif tersebut sebagai bentuk ekspresi diri, bukan sekadar kewajiban akademik. Bagi kelompok ini, puisi menjadi media yang menyenangkan untuk menyampaikan perasaan, gagasan, dan imajinasi mereka.

Kategori **Tertarik** merupakan kelompok terbesar dalam penelitian ini, yaitu sebanyak 16 siswa atau 50% dari total peserta. Siswa pada kategori ini menunjukkan sikap positif yang konsisten terhadap kegiatan menulis puisi. Mereka mengikuti pembelajaran dengan baik, menyelesaikan tugas sesuai ketentuan, dan menyatakan bahwa kegiatan ini menyenangkan serta bermanfaat. Meskipun tidak seantusias kelompok "Sangat Tertarik" dalam mengeksplorasi lebih jauh di luar tugas, siswa dalam kategori ini tetap memiliki persepsi yang baik terhadap pembelajaran sastra melalui menulis puisi. Mereka mengakui bahwa kegiatan ini membantu mereka memahami puisi dari perspektif pencipta, bukan hanya sebagai pembaca. Apabila digabungkan

dengan kategori sebelumnya, maka sebanyak 28 siswa atau 87,5% dari total sampel menunjukkan respon positif yang kuat terhadap kegiatan ini. Angka yang sangat tinggi ini menjadi indikator kunci bahwa pendekatan pembelajaran menulis puisi diterima dengan baik oleh hampir seluruh siswa, yang merupakan fondasi penting dalam menumbuhkan apresiasi sastra jangka panjang.

Selanjutnya, pada kategori **Cukup Tertarik**, terdapat 3 siswa atau 9,37% dari keseluruhan peserta. Siswa dalam kelompok ini menyatakan bahwa kegiatan menulis puisi cukup menarik, namun tidak menimbulkan antusiasme yang mendalam. Mereka berpartisipasi karena menyadari bahwa hal tersebut merupakan bagian dari pembelajaran, bukan karena dorongan minat pribadi yang kuat. Dalam beberapa kasus, siswa pada kategori ini mungkin masih memandang menulis puisi sebagai tugas yang menantang atau kurang relevan dengan minat utama mereka. Meskipun demikian, mereka tetap menyelesaikan kegiatan dengan tanggung jawab. Respon ini memberikan sinyal bahwa meskipun metode pembelajaran secara umum efektif, terdapat ruang untuk meningkatkan daya tarik kegiatan melalui variasi strategi, seperti mengintegrasikan media digital, menghubungkan tema puisi dengan isu yang lebih dekat dengan dunia remaja, atau memberikan pilihan tema yang lebih fleksibel.

Terakhir, pada kategori **Kurang Tertarik**, terdapat hanya 1 siswa atau 3,13% dari total sampel. Siswa ini menyatakan bahwa kegiatan menulis puisi kurang menarik baginya. Faktor yang mungkin memengaruhi respon ini dapat beragam, seperti preferensi terhadap bentuk tulisan lain (misalnya cerpen atau esai), kesulitan personal dalam mengekspresikan ide secara puitis, atau pengalaman sebelumnya yang kurang menyenangkan dengan pembelajaran sastra. Keberadaan satu siswa dalam kategori ini, meskipun jumlahnya sangat kecil, tetap penting untuk diperhatikan sebagai bentuk komitmen terhadap pembelajaran yang inklusif. Pendekatan personal, seperti dialog untuk memahami hambatan spesifik siswa dan penyesuaian tugas sesuai minat individu, dapat menjadi strategi untuk meningkatkan keterlibatan siswa pada kelompok ini.

Secara keseluruhan, data respon siswa ini memberikan gambaran yang sangat menggembirakan bagi tujuan penelitian. Dominannya respon positif—dengan 87,5% siswa menyatakan tertarik dan sangat tertarik—menunjukkan bahwa kegiatan menulis puisi berhasil menciptakan pengalaman belajar yang bermakna dan menyenangkan. Dalam konteks apresiasi sastra, sikap tertarik merupakan pintu masuk utama: sebelum siswa mampu menghargai atau menganalisis karya sastra orang lain, mereka perlu terlebih dahulu merasakan kenikmatan dalam berinteraksi dengan sastra, termasuk melalui proses mencipta. Respon afektif yang positif ini berpotensi menjadi motivasi berkelanjutan bagi siswa untuk terus mengeksplorasi dunia sastra, baik sebagai penulis maupun sebagai pembaca yang kritis.

Lebih jauh, tingginya minat siswa ini juga memperkuat validitas temuan pada aspek kemampuan dan partisipasi. Ketika siswa merasa tertarik, mereka cenderung lebih terlibat secara aktif, dan keterlibatan aktif tersebut pada gilirannya mendukung peningkatan kompetensi menulis. Dengan demikian, data respon ini tidak hanya berdiri sendiri sebagai indikator afektif, tetapi juga menjadi penghubung yang memperkuat hubungan antara partisipasi behavioral dan pencapaian kognitif dalam kerangka peningkatan apresiasi sastra secara holistik.

## PEMBAHASAN

Pembahasan ini bertujuan untuk menginterpretasikan dan menganalisis secara mendalam data yang telah diperoleh dari pelaksanaan penelitian di SMP Negeri 2 Palopo. Fokus utama pembahasan adalah mengaitkan temuan lapangan mengenai

kemampuan menulis puisi, partisipasi, dan respon siswa dengan tujuan penelitian, yaitu menggambarkan peningkatan apresiasi sastra melalui kegiatan menulis puisi.

### **Kemampuan Menulis Puisi Siswa**

Berdasarkan data hasil penilaian karya puisi, terlihat bahwa sebagian besar siswa telah mencapai tingkat kompetensi yang memuaskan. Sebanyak 62,5% siswa berada pada kategori baik dan sangat baik, yang menunjukkan bahwa kegiatan pembelajaran yang dilaksanakan efektif dalam meningkatkan keterampilan teknis menulis puisi. Keberhasilan ini tercermin dari kemampuan siswa dalam memenuhi aspek penilaian seperti kesesuaian tema, pemilihan diksi, penggunaan majas, imajinasi, dan kerapian struktur. Tingginya persentase siswa yang mampu menulis puisi dengan baik mengindikasikan bahwa mereka tidak hanya memahami teori sastra secara kognitif, tetapi juga mampu mengaplikasikan pemahaman tersebut menjadi sebuah karya kreatif. Namun, masih terdapat 37,5% siswa yang berada pada kategori cukup dan kurang. Hal ini wajar terjadi mengingat kemampuan menulis kreatif bersifat individual dan dipengaruhi oleh latar belakang minat baca serta keberanian berekspresi masing-masing siswa. Siswa pada kategori ini mungkin masih memerlukan pendampingan lebih lanjut, khususnya dalam mengembangkan imajinasi dan memilih diksi yang lebih puitis.

### **Partisipasi Siswa dalam Pembelajaran**

Selain aspek kognitif, hasil observasi terhadap partisipasi siswa menunjukkan tren yang sangat positif. Sebanyak 78,13% siswa dikategorikan aktif dan sangat aktif selama proses pembelajaran berlangsung. Tingginya partisipasi ini menjadi indikator penting bahwa metode pembelajaran yang diterapkan mampu melibatkan siswa secara langsung dalam kegiatan belajar. Ketika siswa dilibatkan melalui tahapan pemberian materi, pelatihan, dan penugasan yang terstruktur, mereka cenderung lebih antusias untuk berpartisipasi dibandingkan dengan metode ceramah konvensional. Partisipasi aktif ini sangat krusial dalam pembelajaran sastra karena apresiasi tidak dapat tumbuh hanya dengan mendengarkan penjelasan guru, melainkan harus melalui pengalaman langsung berkarya. Siswa yang aktif bertanya, berdiskusi, dan mencoba menulis selama kegiatan berlangsung menunjukkan adanya keterlibatan emosional dan intelektual terhadap materi puisi yang sedang dipelajari.

### **Respon Siswa terhadap Kegiatan**

Dari sisi afektif, respon siswa terhadap kegiatan menulis puisi menunjukkan hasil yang paling menonjol dibandingkan aspek lainnya. Sebanyak 87,5% siswa menyatakan tertarik dan sangat tertarik terhadap kegiatan ini. Tingginya minat siswa ini menjadi bukti kuat bahwa menulis puisi dapat menjadi sarana yang menyenangkan bagi siswa kelas VIII untuk mengekspresikan perasaan dan pikiran mereka. Respon positif ini berkaitan erat dengan konsep apresiasi sastra, di mana sikap menghargai dan menikmati karya sastra tumbuh dari pengalaman yang menyenangkan. Ketika siswa merasa tertarik, hambatan psikologis untuk menulis biasanya berkurang, sehingga mereka lebih berani menuangkan ide-ide kreatif mereka. Fakta bahwa hanya satu siswa yang menyatakan kurang tertarik menunjukkan bahwa pendekatan pembelajaran ini secara umum dapat diterima dan disukai oleh hampir seluruh subjek penelitian.

### **Keterkaitan Antar Aspek dalam Apresiasi Sastra**

Secara keseluruhan, terdapat keterkaitan yang erat antara kemampuan menulis, partisipasi, dan respon siswa dalam konteks peningkatan apresiasi sastra. Respon positif yang tinggi (87,5%) mendorong partisipasi aktif di kelas (78,13%), yang pada akhirnya bermuara pada peningkatan kualitas karya puisi siswa (62,5% kategori baik). Pola ini

menegaskan bahwa apresiasi sastra tidak berdiri sendiri sebagai kemampuan memahami karya orang lain, tetapi juga mencakup kemampuan mencipta karya sendiri dengan sikap positif. Kegiatan menulis puisi berhasil menjembatani jarak antara siswa dengan karya sastra, mengubah persepsi sastra dari sesuatu yang sulit menjadi media ekspresi yang relevan dengan kehidupan mereka. Dengan demikian, data ini mendukung premis penelitian bahwa kegiatan menulis puisi merupakan strategi yang efektif untuk menumbuhkan dan meningkatkan apresiasi sastra siswa di tingkat sekolah menengah pertama.

### **Implikasi Temuan**

Temuan ini memberikan implikasi bahwa pembelajaran sastra di sekolah sebaiknya tidak hanya berfokus pada analisis teks, tetapi juga pada produksi karya. Keberhasilan yang dicapai oleh siswa kelas VIII B SMP Negeri 2 Palopo menunjukkan bahwa ketika diberikan ruang kreativitas yang cukup serta bimbingan yang tepat, siswa mampu menghasilkan karya sastra yang bermakna. Meskipun demikian, keberadaan siswa yang masih berada pada kategori kurang menjadi catatan penting bagi pendidik untuk melanjutkan program ini dengan strategi diferensiasi, agar seluruh siswa dapat mencapai tingkat apresiasi yang optimal.

### **SIMPULAN**

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilaksanakan pada siswa kelas VIII B di SMP Negeri 2 Palopo, dapat disimpulkan bahwa kegiatan menulis puisi memberikan kontribusi yang signifikan dalam meningkatkan apresiasi sastra siswa. Hal ini ditunjukkan oleh hasil penilaian karya puisi siswa, di mana sebanyak 62,5% siswa berada pada kategori baik dan sangat baik. Temuan ini menunjukkan bahwa sebagian besar siswa telah mampu memahami unsur-unsur puisi serta mengekspresikan ide, perasaan, dan imajinasi mereka dalam bentuk karya sastra secara lebih baik.

Selain itu, kegiatan menulis puisi juga mampu meningkatkan partisipasi siswa dalam proses pembelajaran. Data observasi menunjukkan bahwa 78,13% siswa berada pada kategori aktif dan sangat aktif selama kegiatan berlangsung. Hal ini menunjukkan bahwa kegiatan menulis puisi mampu menciptakan suasana pembelajaran yang lebih interaktif, menarik, dan mendorong keterlibatan siswa secara aktif dalam proses pembelajaran sastra.

Respon siswa terhadap kegiatan menulis puisi juga menunjukkan hasil yang sangat positif, dengan persentase ketertarikan siswa mencapai 87,5%. Siswa menunjukkan antusiasme yang tinggi, lebih percaya diri, serta lebih termotivasi untuk mengekspresikan diri melalui karya sastra. Hal ini menunjukkan bahwa kegiatan menulis puisi tidak hanya meningkatkan kemampuan kognitif siswa, tetapi juga berdampak positif terhadap aspek afektif dan kreativitas siswa.

Dengan demikian, kegiatan menulis puisi dapat menjadi salah satu strategi pembelajaran yang efektif dalam meningkatkan apresiasi sastra siswa di tingkat sekolah menengah pertama. Kegiatan ini memberikan pengalaman belajar yang bermakna, meningkatkan kreativitas, serta mendorong siswa untuk lebih aktif dan percaya diri dalam berkarya sastra. Oleh karena itu, kegiatan menulis puisi direkomendasikan untuk diintegrasikan secara berkelanjutan dalam pembelajaran Bahasa Indonesia guna meningkatkan kualitas pembelajaran sastra di sekolah.

## DAFTAR PUSTAKA

- Aminuddin. (2014). *Pengantar apresiasi karya sastra*. Bandung: Sinar Baru Algensindo.
- Astuti, R., & Suryanto, E. (2020). Peningkatan kemampuan menulis puisi melalui model pembelajaran berbasis proyek pada siswa SMP. *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 9(2), 145–156.
- Fitriani, N., & Rahmawati, L. (2021). Pengaruh pembelajaran kreatif terhadap kemampuan apresiasi sastra siswa sekolah menengah pertama. *Jurnal Pendidikan Bahasa*, 10(1), 67–78.
- Hidayat, T. (2019). Efektivitas teknik akrostik dalam meningkatkan keterampilan menulis puisi siswa SMP. *Jurnal Pendidikan Humaniora*, 7(3), 210–219.
- Iskandar, M., & Prasetyo, D. (2022). Implementasi pembelajaran menulis puisi berbasis literasi dalam meningkatkan kreativitas siswa. *Jurnal Ilmiah Bahasa dan Sastra*, 11(1), 88–99.
- Kurniawan, A. (2018). Penerapan pendekatan kontekstual dalam pembelajaran menulis puisi pada siswa SMP. *Jurnal Bahasa dan Seni*, 46(2), 120–131.
- Lestari, D., & Wahyuni, S. (2020). Peningkatan apresiasi sastra melalui strategi pembelajaran aktif pada siswa SMP. *Jurnal Pendidikan Indonesia*, 9(4), 455–466.
- Maulana, R. (2021). Pengaruh penggunaan media visual terhadap kemampuan menulis puisi siswa sekolah menengah pertama. *Jurnal Pendidikan Bahasa Indonesia*, 5(2), 134–142.
- Ningsih, P., & Hartono, B. (2019). Pengembangan kemampuan menulis puisi melalui pendekatan saintifik pada siswa SMP. *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra*, 19(1), 75–86.
- Nurgiyantoro, B. (2013). *Teori pengkajian fiksi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Pradopo, R. D. (2012). *Pengkajian puisi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Pratiwi, I., & Susanto, H. (2022). Pembelajaran berbasis pengalaman dalam meningkatkan keterampilan menulis puisi siswa. *Jurnal Ilmu Pendidikan*, 28(3), 310–322.
- Sari, M., & Yuliana, E. (2021). Strategi pembelajaran kreatif dalam meningkatkan kemampuan literasi sastra siswa SMP. *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, 6(2), 189–200.
- Tarigan, H. G. (2008). *Menulis sebagai suatu keterampilan berbahasa*. Bandung: Angkasa.
- Waluyo, H. J. (2005). *Teori dan apresiasi puisi*. Jakarta: Erlangga.